

## ANALISIS PEMIKIRAN TOKOH KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DAN KONTRIBUSI NYA TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER INDONESIA

Serly Meilani<sup>1</sup>, Jihan Nur Aslam Mukerin<sup>2</sup>, Supianto<sup>3</sup>, Afriza<sup>4</sup>

[serlymeilani576@gmail.com](mailto:serlymeilani576@gmail.com)<sup>1</sup>, [jihannuraslammukerin@gmail.com](mailto:jihannuraslammukerin@gmail.com)<sup>2</sup>, [supiantoayyubi@gmail.com](mailto:supiantoayyubi@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[afriza@uin-suska.ac.id](mailto:afriza@uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

### ABSTRAK

Pendidikan karakter di Indonesia menghadapi tantangan serius akibat arus globalisasi dan melemahnya moralitas generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara konseptual pemikiran kepemimpinan pendidikan Islam dari lima tokoh penting, yaitu KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Buya Hamka, Fazlur Rahman, dan Malik Bennabi, serta relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) dan analisis komparatif gagasan. Kajian ini tidak berfokus pada pengumpulan data empiris, melainkan pada analisis pemikiran dan nilai-nilai konseptual yang ditawarkan masing-masing tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima tokoh memiliki orientasi yang sama dalam menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak, moral, dan tanggung jawab sosial. KH. Ahmad Dahlan menekankan integrasi antara ilmu dan kepedulian sosial; KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan keteladanan dan pembentukan akhlak; Buya Hamka berfokus pada pembinaan moral dan kepribadian; Fazlur Rahman mengembangkan pendekatan pendidikan kontekstual dan dinamis; sedangkan Malik Bennabi menekankan pendidikan holistik berbasis nilai spiritual dan sosial. Secara konseptual, pemikiran mereka selaras dengan nilai-nilai utama pendidikan karakter Indonesia yang mencakup religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kajian ini menegaskan pentingnya internalisasi prinsip-prinsip kepemimpinan Islam ke dalam sistem dan budaya pendidikan nasional sebagai dasar penguatan karakter peserta didik di era modern.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter.

### ABSTRACT

*Character education in Indonesia faces serious challenges due to the currents of globalization and the weakening morality of the younger generation. This study aims to conceptually examine the thoughts of Islamic educational leadership from five prominent figures KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Buya Hamka, Fazlur Rahman, and Malik Bennabi and their relevance to strengthening character education in Indonesia. The approach used is qualitative, employing a library research method and comparative analysis of ideas. This study does not focus on collecting empirical data, but rather on analyzing the conceptual thoughts and values offered by each figure. The results show that all five share the same orientation in viewing education as a means of shaping ethics, morality, and social responsibility. KH. Ahmad Dahlan emphasizes the integration of knowledge and social concern; KH. Hasyim Asy'ari prioritizes exemplary leadership and moral formation; Buya Hamka focuses on moral and personal development; Fazlur Rahman develops a contextual and dynamic educational approach; while Malik Bennabi highlights holistic education based on spiritual and social values. Conceptually, their ideas align with Indonesia's core character education values, which include religiosity, nationalism, independence, cooperation, and integrity. This study underscores the importance of internalizing Islamic leadership principles into the national education system and culture as a foundation for strengthening students' character in the modern era.*

**Keywords:** Leadership, Islamic Education, Character Education.

## **PENDAHULUAN**

Kepemimpinan merupakan elemen kunci dalam penyelenggaraan pendidikan, karena berfungsi sebagai pengarah, pengendali, dan penentu arah kebijakan yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan suatu lembaga. Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya dimaknai sebagai proses mengatur dan mengelola lembaga, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Syaifullah et al. 2021). Seorang pemimpin pendidikan Islam dituntut untuk memiliki keteladanan (uswah hasanah), integritas, serta kemampuan manajerial agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Langeningtias et al. 2021).

Dalam praktiknya, terdapat berbagai model dan gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam, mulai dari kepemimpinan otoriter, demokratis, hingga transformasional. Dinamika tersebut melahirkan kebutuhan untuk melakukan studi komparatif, guna melihat persamaan, perbedaan, serta efektivitas masing-masing gaya kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam. Kajian komparatif ini penting agar diperoleh gambaran utuh mengenai model kepemimpinan yang relevan dengan tantangan modern, namun tetap berakar pada prinsip-prinsip Islami (Syaifullah et al. 2021).

Selain itu, studi komparatif juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori kepemimpinan pendidikan Islam yang lebih adaptif. Hal ini penting mengingat lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang menuntut adanya pembaruan pola kepemimpinan. Dengan demikian, melalui kajian komparatif, diharapkan dapat ditemukan formula kepemimpinan yang tidak hanya efektif dalam mengelola lembaga pendidikan, tetapi juga konsisten dalam menjaga identitas keislaman (Langeningtias et al. 2021).

## **METODOLOGI**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (library research). Menurut (Sugiyono 2018) pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui analisis deskriptif dari berbagai sumber literatur. Sumber data kajian ini meliputi karya utama para tokoh serta literatur sekunder yang relevan. Subjek kajian adalah gagasan kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Buya Hamka, Fazlur Rahman, dan Malik Bennabi yang dianalisis melalui teks-teks yang membahas pemikiran mereka. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian, seleksi, dan dokumentasi literatur sesuai fokus kajian. Keabsahan data dijaga dengan kritik sumber, perbandingan, dan triangulasi referensi.

Jenis kajian ini merupakan studi komparatif konseptual, yaitu membandingkan pemikiran kelima tokoh Islam dengan konteks penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), dengan menelaah, mereduksi, mengategorikan, dan menafsirkan isi literatur untuk menemukan pola pemikiran kepemimpinan yang relevan. Tahapan kajian meliputi: (1) identifikasi literatur yang relevan; (2) klasifikasi gagasan kepemimpinan tiap tokoh; (3) analisis komparatif antar tokoh; (4) interpretasi relevansi pemikiran mereka terhadap pendidikan karakter; dan (5) penarikan kesimpulan (Sugiyono 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tokoh Kepemimpinan Pendidikan Islam**

#### **1. K.H. Ahmad Dahlan**

KH. Ahmad Dahlan (1868-1923) adalah seorang ulama, pendidik, sekaligus tokoh pembaharu Islam di Indonesia. Ia dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah pada tahun 1912

di Yogyakarta, sebuah organisasi Islam modernis yang hingga kini berpengaruh luas dalam bidang dakwah, sosial, dan pendidikan. Dalam pandangan Ahmad Dahlan, pendidikan merupakan sarana penting untuk membebaskan umat Islam dari keterbelakangan dan kebodohan, sekaligus menjadi jalan untuk membangun peradaban Islam yang maju. Oleh karena itu, kiprah Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam menjadi salah satu warisan paling berharga bagi bangsa Indonesia.

Salah satu peran utama Ahmad Dahlan adalah melakukan pembaruan dalam sistem pendidikan Islam. Pada masa itu, pendidikan tradisional (pesantren dan surau) lebih menekankan pengajaran kitab-kitab klasik tanpa banyak membuka diri terhadap ilmu pengetahuan umum. Ahmad Dahlan menghadirkan pembaharuan dengan memasukkan pelajaran umum seperti matematika, ilmu alam, bahasa, dan sejarah ke dalam kurikulum sekolah Islam. Tujuannya agar umat Islam mampu beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan identitas keagamaannya (Sari dkk., 2023).

Ahmad Dahlan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Baginya, seluruh ilmu pengetahuan adalah sarana untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Melalui pendidikan yang terpadu, ia ingin melahirkan manusia Muslim yang berakhlak mulia sekaligus mampu bersaing dalam perkembangan zaman. Gagasan ini kemudian diwujudkan dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mengajarkan agama Islam bersamaan dengan ilmu pengetahuan modern (Nabil & Rahman 2025).

Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, Ahmad Dahlan menekankan pentingnya praktik sosial dalam pendidikan. Ia sering mengajarkan makna surat Al-Ma'un kepada murid-muridnya dengan menekankan kepedulian terhadap anak yatim, fakir miskin, dan kaum lemah. Nilai ini kemudian diimplementasikan dalam amal usaha Muhammadiyah, seperti panti asuhan, rumah sakit, dan lembaga sosial. Dengan demikian, pendidikan menurut Ahmad Dahlan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial (Alfian, 1989).

Melalui Muhammadiyah, Ahmad Dahlan mendirikan berbagai lembaga pendidikan Islam modern. Sekolah-sekolah Muhammadiyah pada masa awal menggabungkan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Barat. Kini, Muhammadiyah telah mengelola ribuan sekolah, madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa warisan Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan terus berkembang dan memberi manfaat luas bagi masyarakat (Agustiana et al. 2024).

KH. Ahmad Dahlan memainkan peran penting dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Ia mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, membangun sistem pendidikan modern yang berorientasi pada kemajuan, serta menekankan pentingnya nilai sosial dalam pendidikan. Warisan Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah telah melahirkan jutaan generasi Muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan peduli terhadap masyarakat. Dengan demikian, peran Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam tidak hanya berpengaruh pada zamannya, tetapi juga tetap relevan hingga kini.

Adapun pandangan peneliti mengenai pemikiran KH. Ahmad Dahlan merupakan landasan modernisasi pendidikan Islam yang sangat relevan dengan tuntutan sekolah masa kini. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum bukan hanya gagasan pembaruan, tetapi juga menjadi model kurikulum ideal bagi pendidikan karakter Indonesia. Pendekatan Al-Ma'un yang menekankan kepedulian sosial dianggap sebagai praktik pendidikan karakter berbasis aksi nyata, sementara konsep kepemimpinan transformasional Dahlan menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus progresif, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa pemikiran Ahmad Dahlan berkontribusi besar terhadap penguatan nilai religius, gotong-royong, dan integritas dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

## **2. KH. Hasyim Asy'ari**

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari lahir pada 14 Februari 1871 di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, dari keluarga ulama yang taat pada tradisi pesantren. Sejak kecil, beliau telah menempuh pendidikan agama di berbagai pesantren ternama di Jawa, kemudian melanjutkan studi ke Mekkah. Di tanah suci, Hasyim memperdalam ilmu hadis, fikih, dan tasawuf, serta berinteraksi dengan tradisi intelektual Islam internasional. Sekembalinya ke tanah air, pada 1899 beliau mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang yang kelak menjadi salah satu pusat pembaruan pendidikan pesantren di Indonesia (Amira dkk., 2025). Pada 1926, beliau mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai wadah ulama dan umat Islam tradisional dalam menghadapi tantangan kolonialisme serta arus modernisasi. Selain itu, kiprah beliau dalam perjuangan kemerdekaan, termasuk melalui fatwa jihad pada 22 Oktober 1945, memperlihatkan bahwa kepemimpinan Hasyim bukan hanya di bidang keilmuan, tetapi juga dalam pergerakan sosial dan kebangsaan (Suhendi dkk., 2025).

Model kepemimpinan pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami melalui beberapa dimensi berikut:

### **a. Kepemimpinan berbasis teladan (Uswah Hasanah)**

Kiai bukan hanya pemegang otoritas formal, melainkan figur yang legitimasi kepemimpinannya muncul dari konsistensi perilaku sehari-hari. Guru dan pemimpin pendidikan dalam pandangan beliau harus menjadi contoh nyata akhlak mulia, bukan sekadar pengajar ilmu (Amira dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan Khoir dkk (2025) yang menyebutkan bahwa habituasi nilai melalui keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan pesantren untuk membentuk karakter santri secara berkelanjutan. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis teladan sangat berpengaruh pada pembentukan budaya religius di pesantren (Hidayah & Bashirotul 2023).

### **b. Kepemimpinan kolektif dan jaringan pesantren**

Pola kepemimpinan yang menghubungkan pesantren satu dengan yang lain serta memperkuat solidaritas umat melalui organisasi NU. Menurut (Suhendi dkk., 2025), model ini dapat disebut sebagai spiritual leadership karena berbasis pada nilai agama tetapi mampu mengikat solidaritas sosial dan multikultural. Dengan cara ini, kepemimpinan Hasyim tidak hanya membentuk individu berilmu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif umat. Amira dkk. (2025) menambahkan bahwa jaringan pesantren yang dipelopori KH. Hasyim Asy'ari berhasil menciptakan basis pendidikan Islam tradisional yang inklusif sekaligus responsif terhadap perubahan sosial.

### **c. Kepemimpinan pedagogis berbasis habituasi**

Metode mendidik santri melalui pembiasaan sehari-hari seperti kedisiplinan, etika dalam berinteraksi, serta gotong-royong. (Asaddudin dkk., 2023) menegaskan bahwa akhlak merupakan fondasi utama pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari, dan proses habituasi menjadi kunci agar nilai tersebut benar-benar meresap dalam diri santri. Penelitian Hidayah and Bashirotul (2023) juga menunjukkan bahwa tradisi pembiasaan di Pesantren Tebuireng mampu menghasilkan pola pendidikan karakter yang berkelanjutan dan efektif dalam kehidupan masyarakat.

Selain melalui praksis pendidikan di pesantren, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga tertuang dalam sejumlah karya tulisnya yang menjadi referensi penting dalam studi kepemimpinan pendidikan Islam. Karya monumental beliau, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, memuat prinsip-prinsip dasar etika guru dan murid, yang menegaskan bahwa pendidikan harus berakar pada akhlak dan penghormatan terhadap ilmu (Suhendi et al. 2025). Dalam *Risalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, beliau menekankan pentingnya menjaga kemurnian aqidah sekaligus membangun kehidupan sosial yang harmonis. Sementara dalam *Qanun Asasi Nahdlatul Ulama*, Hasyim Asy'ari merumuskan pedoman organisasi yang

berfungsi memperkuat solidaritas ulama dan umat (Zuhri & Chanifudin 2023). Menurut Tinggi dkk (2025) karya-karya tersebut bukan hanya dokumen historis, melainkan panduan normatif yang tetap relevan bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer.

Prinsip utama dalam pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah akhlak sebagai tujuan akhir pendidikan. Orientasi pendidikan bukan hanya menghasilkan individu berpengetahuan, tetapi juga berkepribadian luhur, jujur, sederhana, dan amanah (Minanurrohman, & Syaifuddin 2025). Selain itu, pemikiran beliau menekankan pentingnya moderasi (wasathiyah) dan toleransi dalam kehidupan beragama. Menurut (Hidayah & Bashirotul 2023), konsep moderasi KH. Hasyim Asy'ari berakar pada tradisi pesantren yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Nilai kemandirian dan semangat perjuangan (jihad) dalam makna gigih berbuat baik juga menjadi ciri khas pemikiran Hasyim, yang menumbuhkan karakter tangguh dan bertanggung jawab (Fuadi 2020).

Dengan demikian, KH. Hasyim Asy'ari menampilkan model kepemimpinan pendidikan Islam yang menekankan keteladanan, pembiasaan, kolektivitas, dan orientasi akhlak. Warisan pemikiran dan karya tulis beliau menjadi salah satu rujukan penting dalam penguatan studi kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia.

Pandangan peneliti terhadap KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa pemikirannya sangat kuat pada aspek moral dan etika karena menempatkan akhlak sebagai fondasi seluruh proses pendidikan. Dibandingkan tokoh lainnya, Hasyim Asy'ari lebih menekankan pentingnya keteladanan sehingga model kepemimpinannya dipahami sebagai spiritual leadership. Pesantren dalam pandangan peneliti menjadi laboratorium karakter melalui proses pembiasaan, kedisiplinan, serta internalisasi nilai. Konsep moderasi (wasathiyah) yang ditawarkan Hasyim Asy'ari juga dinilai sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan demikian, pemikiran Hasyim Asy'ari dipandang berperan penting dalam membentuk budaya sekolah yang religius, toleran, dan nasionalis, serta memperkuat karakter mandiri baik dalam pendidikan tradisional maupun pendidikan modern.

### **3. Buya Hamka**

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA) lahir dari keluarga yang sangat religius pada hari Minggu, 17 Februari 1908 M (bertepatan dengan 13 Muharam 1326 H), di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Ayah beliau adalah Haji Abdul Karim Amarullah (Haji Rasul), seorang ulama Minangkabau yang pernah mengenyam pendidikan agama di daerah tersebut (Khoir et al. 2025). Silsilahnya menunjukkan bahwa beliau berasal dari keluarga yang taat menjalankan agama dan memiliki kaitan dengan gerakan pembaruan Islam di Minangkabau yang muncul pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Di samping itu, kelahirannya terjadi dalam struktur sosial Minangkabau yang menerapkan sistem kekerabatan melalui garis ibu (matrilineal).

Salah satu hal unik dari perjalanan hidupnya Hamka adalah ia tidak mengenal pendidikan sampai pada tingkat tinggi. Pendidikan formalnya pada tahun 1916-1923 hanya di sekolah Desa, Diniyah Padang dan sekolah Sumatra Thawalib sampai pada tingkat VII. Pengalaman dan cara belajar otodidak telah membentuk intelektualitas dan karakter seorang Hamka (Kumalasari & Wibowo 2021). Saat berusia 8-15 tahun, beliau belajar pendidikan agama di sekolah-sekolah seperti Diniyyah School dan Sumatra Thawalib di wilayah Padang Panjang dan Parabek. Di antara guru-guru yang membimbingnya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo, dan Zainuddin Labay el-Yunusy.

Hamka adalah salah satu ulama yang sangat alim. Ketika di Makkah, Hamka belajar kepada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Di sana ia berjumpa dengan Haji Agus

Salim yang kemudian memberikan petuah agar Hamka pulang dan mengembangkan diri di Indonesia. Hal ini disebabkan adanya banyak kepentingan terkait pergerakan, pendidikan, dan perjuangan yang lebih membutuhkan sosok Hamka. Atas saran Haji Agus Salim tersebut, kemudian Hamka memilih pulang ke Indonesia dan tinggal di Medan. Sesampainya di Indonesia, Hamka pun aktif di dunia kepenulisan dan kepengurusan organisasi Islam Muhammadiyah, mulai tahun 1928 hingga tahun 1953. Di tahun 1928 tersebut, Hamka diamanahi sebagai ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tanggal 26 Juli 1957 Hamka dilantik sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) oleh Menteri Agama Indonesia, Mukti Ali. Namun, setelah 36 tahun menjabat sebagai Ketua MUI, pada tahun 1981 Hamka memilih mengundurkan diri sebagai wujud protesnya yang dipaksa mencabut fatwa larangan mengikuti perayaan natal untuk umat Islam. Setelah itu, Hamka kemudian mengabdikan seluruh waktunya untuk berdakwah dan aktif di dunia kepenulisan (Naili & Mutrofin 2024).

Hamka dikenal sebagai salah satu tokoh pembaharu Minangkabau dan seorang mujaddid yang unik, berkat usahanya dalam mengubah dinamika umat. Meskipun beliau hanya lulusan pendidikan lama dengan fasilitas sederhana, ia tampil sebagai intelektual yang visioner dan berwawasan luas. Ini terbukti dari pembaharuan pendidikan Islam yang ia rintis dan terapkan di Masjid Al-Azhar, yang ia kelola atas permintaan yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim.

Buya Hamka menekankan bahwa ilmu pengetahuan memiliki peran vital dalam meningkatkan kedudukan seseorang sehingga ia dapat menjadi panutan di tengah masyarakat. Kepergian seorang ilmuwan atau ulama akan sangat dirasakan dampaknya oleh masyarakat luas, kontras dengan kematian orang biasa yang kehilangannya bisa jadi tidak disadari banyak pihak.

Meskipun istilah pendidikan Islam dalam bahasa Arab mencakup ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib, Buya Hamka memilih untuk menekankan hanya pada ta'lim dan tarbiyah. Ta'lim, menurutnya, adalah tentang pengajaran ilmu pengetahuan, sedangkan tarbiyah adalah upaya untuk membangun kepribadian dan karakter anak didik. Dalam karyanya yang berjudul "Lembaga Hidup", Buya Hamka mendefinisikan pendidikan sebagai upaya membentuk karakter, kepribadian, dan akhlak peserta didik. Tujuannya adalah menjadikan mereka individu yang berguna bagi masyarakat dan mampu membedakan kebaikan dari keburukan. Beliau juga menekankan bahwa pendidikan merupakan instrumen kunci untuk meraih kemajuan bangsa, kedudukan mulia, dan cita-cita luhur (Mursal, 2023).

Peneliti juga melihat Buya Hamka sebagai tokoh yang memberi kontribusi besar dalam pembentukan kepribadian dan moral individu. Perbedaan antara ta'lim dan tarbiyah menjadi sorotan penting karena menunjukkan bahwa pendidikan, menurut Hamka, bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter internal. Keteladanan guru dipandang sebagai poros utama keberhasilan pendidikan karakter. Pendekatan Hamka dinilai sangat selaras dengan kebutuhan pendidikan modern yang menekankan integritas, etika personal, dan pembinaan akhlak siswa secara berkelanjutan. Dari sudut pandang peneliti, pemikiran Hamka berperan besar dalam memperkuat nilai religiusitas dan integritas dalam sistem pendidikan nasional.

#### **4. Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman dilahirkan di Hazara, Pakistan Barat Laut, pada tanggal 21 September 1919, dalam sebuah keluarga yang sangat taat beribadah (Nadia 2018). Ayahnya, Maulana Sahab Al-Din, adalah seorang ulama terkemuka lulusan Dar al-'Ulum, Deoband. Berkat didikan ayahnya yang menekankan disiplin dan ketekunan dalam belajar agama, Fazlur Rahman telah hafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun dan dibentuk menjadi sosok yang siap menghadapi tantangan peradaban modern. Sementara itu, ibunya mengajarkan nilai-nilai

kejujuran, kasih sayang, dan cinta (Bimagfiranda & Santosa 2021).

Fazlur Rahman memulai studi di sekolah modern di Lahore pada tahun 1933. Setelah itu, ia menyelesaikan gelar Sarjana (B.A.) dan Master (M.A.) dalam bidang Bahasa Arab, keduanya dari Universitas Punjab, masing-masing pada tahun 1940 dan 1942. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke Inggris pada tahun 1946 dan berhasil meraih gelar Ph.D. dari Universitas Oxford pada tahun 1949. Fazlur Rahman adalah sarjana intelektual dengan gelar akademik yang menunjukkan penguasaannya pada berbagai disiplin ilmu dan bahasa. Ia sempat tinggal di Barat selama beberapa tahun, mengajar di Durham University (Inggris), lalu menjadi asisten profesor filsafat di Institute of Islamic Studies, McGill University, hingga awal tahun 1960-an. Pada tahun yang sama, Presiden Pakistan, Ayub Khan, memanggilnya kembali ke Pakistan untuk berpartisipasi dalam pembangunan negara. Karya Fazlur Rahman yang melimpah mencerminkan perkembangan pemikirannya, yang secara umum terbagi dalam tiga periode.

Fazlur Rahman dikenal sebagai figur penting dalam pemikiran peradaban Islam karena peran gandanya sebagai filsuf, pemikir pendidikan, dan ahli tafsir. Kontribusi dan wawasannya ini tak lepas dari pendidikan awal yang kuat dari ayahnya. Selain itu, masa hidupnya diwarnai oleh kebangkitan intelektual dan tantangan-tantangan pasca gerakan pembaharuan di Timur Tengah, yang turut membentuk pemikirannya (Hibatullah & Qomarudin 2021).

Dalam membahas Pendidikan Islam, Fazlur Rahman sering menggunakan kritik sejarah sebagai metodenya. Berbeda dari kritik sejarah konvensional, pendekatannya ini tidak memprioritaskan kronologi perkembangan pendidikan di dunia Islam. Sebaliknya, fokus utama Fazlur Rahman adalah mengekstraksi nilai-nilai fundamental yang tersimpan dalam catatan sejarah pendidikan Islam. Penerapan metode ini tercermin dalam deskripsinya mengenai nilai-nilai sejarah pendidikan Islam, dengan studi kasus utama di Turki, Mesir, Iran, Pakistan, dan Indonesia.

Terdapat bentuk-bentuk pemikiran Fazlur Rahman dalam karya-karyanya yang telah dirangkum, di antaranya:

a. Integrasi ilmu dan agama

Pendidikan agama Islam semestinya mampu memadukan antara ilmu pengetahuan duniawi dan ajaran-ajaran spiritual. Tujuannya agar setiap orang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran moral. Inti dari kemajuan dan sasaran gerakan Islam, yang dirangkum dalam sejumlah prinsip, meliputi: kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, ekonomi, kebijakan (atau kebijaksanaan), dan solidaritas. Selain itu, manusia memiliki kebebasan berkehendak (*free will*) dan bertanggung jawab untuk mengambil tindakan secara mandiri (*otonom*) (Oktaria dkk., 2025).

b. Etika dan moralitas

Inti dari pendidikan adalah menanamkan landasan etika yang kokoh, dengan menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Menurut Rahman inti dari semangat Al-Qur'an adalah moralitas. Ia meyakini bahwa hukum moral sifatnya abadi karena merupakan perintah dari Allah. Kepatuhan atau penyerahan diri terhadap perintah ini disebut Islam, yang penerapannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan ibadah (pengabdian kepada Tuhan). Baik hukum moral maupun nilai-nilai religius pada dasarnya adalah ketetapan Ilahi.

c. Pendidikan sebagai proses dinamis

Menurut Fazlur Rahman, pendidikan jauh lebih dari sekadar penyampaian informasi (*transfer pengetahuan*) pendidikan adalah proses untuk membentuk karakter dan mengembangkan pemikiran kritis. Atas dasar pandangan ini, Rahman berpendapat bahwa fokus ilmu pengetahuan seharusnya terletak pada individu, alih-alih pada institusi formal

seperti sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjangkau dan menarik minat siswa, baik dari wilayah yang dekat maupun yang jauh, agar mereka bersemangat mencari ilmu.

d. Kontekstualisasi

Penyampaian ajaran Islam wajib diselenggarakan dengan konteks sosial dan budaya setempat agar tetap relevan menghadapi tantangan masa kini. Rahman menggarisbawahi pentingnya konsep tajdid (pembaharuan) dan ijtihad (pemikiran bebas), yang berarti bahwa ajaran Islam harus dipahami sesuai dengan ruang dan waktu di mana ia diterapkan. Untuk mencapai hal ini, Rahman menelaah latar belakang sosial-moral umat Nabi Muhammad saw. pada masanya dan membandingkannya dengan gambaran dunia yang lebih luas. Tujuannya adalah menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang universal dan sistematis ke dalam kerangka pemahaman pembaca Al-Qur'an kontemporer, sehingga mampu memunculkan pengetahuan yang kreatif dan pemahaman-pemahaman baru.

e. Pendidikan untuk semua

Menurut Fazlur Rahman, Pendidikan Islam harus bersifat inklusif dan dapat diakses oleh semua orang tanpa terkecuali. Rahman berpendapat bahwa Islam harus mendorong umat Muslim untuk mengembangkan dan memajukan disiplin ilmu filosofis dan ilmiah. Untuk mencapai hal ini, perlu dilakukan perluasan kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan dan pembaharuan sistem pendidikan secara umum (Hibatullah & Qomarudin 2021).

Dalam melihat pemikiran Fazlur Rahman, peneliti memandang beliau sebagai tokoh yang paling intelektual-progresif. Pemikirannya dinilai penting karena mendorong pendidikan Islam bersifat kontekstual dan dinamis. Rahman menekankan integrasi ilmu dan agama melalui pendekatan ijtihad dan tajdid sehingga pendidikan Islam lebih responsif terhadap perkembangan zaman. Peneliti melihat bahwa gagasan ini sangat relevan bagi penguatan pendidikan karakter modern terutama dalam menumbuhkan kemandirian berpikir, kemampuan beradaptasi, serta karakter nasionalis dan berintegritas yang siap bersaing secara global.

## 5. Malik Bennabi

Malik Bennabi (1905–1973) adalah seorang pemikir besar Muslim yang lahir di Constantine, Aljazair, pada masa kolonialisme Prancis. Situasi politik yang menindas tersebut membentuk kesadaran kritisnya untuk merumuskan pemikiran mengenai pendidikan dan peradaban Islam. Baginya, kelemahan umat Islam tidak hanya berasal dari tekanan eksternal, tetapi juga krisis internal berupa hilangnya kesadaran nilai dan lemahnya pendidikan. Karena itu, ia mengajukan konsep pendidikan holistik sebagai jalan keluar untuk membangun kembali jati diri umat Islam (Febrianda & Aprison 2025).

Konsep pendidikan holistik menurut Bennabi menekankan pembentukan manusia secara utuh, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Ia menolak pendidikan yang hanya mengejar capaian akademik, karena hal itu melahirkan generasi yang cerdas kognitif tetapi miskin spiritual. Dalam pandangannya, seorang pemimpin pendidikan Islam adalah murabbi yang tidak hanya mengelola lembaga, tetapi juga menjadi teladan moral dan pengarah visi peradaban.

Selain pendidikan holistik, Bennabi juga menjelaskan bahwa peradaban dibangun atas tiga elemen utama: manusia (*insān*), tanah (*turāb*), dan waktu (*waqt*). Dari ketiganya, manusialah yang berperan sentral sebagai penggerak sejarah. Pendidikan diarahkan agar manusia memiliki etos kerja, disiplin, dan integritas moral. Pendidikan yang berkualitas, menurut Bennabi, harus berlandaskan tauhid dan kesadaran historis (Basri dkk., 2025)

Bennabi juga mengkritik keras sistem pendidikan sekuler yang terlalu menekankan aspek teknis. Pendidikan harus dilihat sebagai sarana membentuk manusia paripurna



melalui integrasi dimensi ruhaniyah, aqliyah, akhlaqiyah, dan ijtimai'iyah. Pendidikan holistik ini menjadi benteng menghadapi arus globalisasi materialistik. Tujuan akhirnya adalah mencetak insan kamil yang beriman, berilmu, dan beramal.

Selain itu, Bennabi menekankan peran institusi kemasyarakatan sebagai katalis keintelektualan. Keluarga, sekolah, masjid, dan organisasi sosial bukan hanya wadah interaksi, tetapi juga ruang internalisasi nilai dan etika. Tanpa institusi yang sehat, masyarakat mudah rapuh dan terpecah. Karena itu, pembangunan karakter bangsa harus melibatkan kolaborasi seluruh institusi sosial agar mampu mencetak generasi berintegritas dan berdaya saing global (Febrianda & Aprison 2025).

Dalam pemikiran peradabannya, Bennabi mengembangkan konsep siklus peradaban yang terdiri dari tiga tahap: kelahiran (milad), puncak kejayaan (awj), dan keruntuhan (uful). Umat Islam mengalami kejayaan ketika nilai spiritual dan moral kuat, dan sebaliknya terpuruk saat dominasi materialisme meruntuhkan akhlak. Dengan menekankan agama sebagai katalis utama, Bennabi meyakini kebangkitan Islam hanya bisa dicapai dengan menghidupkan kembali spiritualitas dan pemikiran kreatif (Sudrajat 2021).

Terhadap pemikiran Malik Bennabi, peneliti melihat adanya hubungan yang kuat antara pendidikan dan pembangunan peradaban. Pendidikan holistik yang ditawarkan Bennabi dianggap sebagai model paling lengkap dalam pembentukan karakter karena menyentuh dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara seimbang. Konsep manusia-tanah-waktu yang dikemukakannya menunjukkan bahwa pendidikan harus membentuk manusia beretos kerja tinggi dan memiliki kesadaran sejarah. Bennabi juga menekankan pentingnya kolaborasi lembaga seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai ekosistem pembentukan karakter. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pemikiran Malik Bennabi sangat strategis dalam memperkuat nilai gotong royong, integritas, dan religiusitas dalam pendidikan karakter Indonesia.

### **Analisis Komparatif Kepemimpinan Pendidikan Islam**

Kepemimpinan pendidikan Islam sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh besar seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Buya Hamka, Fazlur Rahman, dan Malik Bennabi memiliki orientasi yang sama, yakni menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter, bukan sekadar proses transfer ilmu. Namun demikian, pendekatan dan strategi implementasi masing-masing tokoh memiliki perbedaan yang khas sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan zamannya. Ahmad Dahlan, melalui Muhammadiyah, menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta kepedulian sosial sebagaimana tercermin dalam ajaran surat Al-Ma'un. Model kepemimpinannya bersifat transformasional karena berhasil mengubah paradigma pendidikan Islam tradisional menjadi lebih modern dan adaptif. Berbeda dengan itu, Hasyim Asy'ari mengedepankan teladan (uswah hasanah) serta pembiasaan akhlak di lingkungan pesantren. Kepemimpinannya lebih bersifat kolektif-spiritual dengan menekankan moderasi beragama (wasathiyah), toleransi, dan kemandirian, sehingga relevan dengan nilai religius, nasionalis, dan mandiri dalam pendidikan karakter.

Sementara itu, Buya Hamka menempatkan pendidikan sebagai proses pembinaan moral dan kepribadian. Dengan membedakan antara ta'lim sebagai pengajaran ilmu dan tarbiyah sebagai pembinaan akhlak, ia menekankan pentingnya keteladanan guru sebagai figur utama dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan kepemimpinan moral-personal yang sejalan dengan nilai integritas dan religius. Berbeda dengan Hamka, Fazlur Rahman lebih menekankan pendidikan yang dinamis dengan prinsip ijtihad dan tajdid. Ia menolak pola pendidikan yang statis dan mengusulkan integrasi ilmu dengan agama yang kontekstual sesuai tantangan zaman. Kepemimpinannya dapat dikategorikan sebagai intelektual-progresif yang relevan dalam menumbuhkan kemandirian berpikir, integritas, dan semangat

kebangsaan. Adapun Malik Bennabi menawarkan gagasan pendidikan holistik yang meliputi dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Ia menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga, masyarakat, dan institusi keagamaan. Model kepemimpinannya berorientasi peradaban (*civilizational leadership*), karena menempatkan pendidikan sebagai kunci kebangkitan umat.

Dari analisis komparatif tersebut terlihat bahwa meskipun terdapat perbedaan pendekatan, seluruh tokoh memiliki benang merah yang sama, yaitu menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Ahmad Dahlan relevan dalam aspek integrasi ilmu dan kepedulian sosial; Hasyim Asy'ari dalam teladan akhlak dan moderasi; Hamka dalam moralitas personal; Fazlur Rahman dalam pembaruan pemikiran dan ijtihad; serta Malik Bennabi dalam pendidikan holistik berbasis peradaban. Dengan mengintegrasikan pemikiran mereka, pendidikan Islam di Indonesia dapat semakin memperkuat implementasi pendidikan karakter yang seimbang antara religiusitas, moralitas, intelektualitas, dan tanggung jawab sosial.

Tabel 1. Analisis Komparatif Kepemimpinan Pendidikan Islam

| <b>Tokoh</b>       | <b>Fokus Kepemimpinan</b>  | <b>Pendekatan / Karakteristik Utama</b>                               | <b>Relevansi dengan Pendidikan Karakter Indonesia</b> |
|--------------------|--|---|---|
| KH. Ahmad Dahlan   | Integrasi ilmu agama dan ilmu umum; kepedulian sosial (Al-Ma'un) | Transformasional; modernisasi pendidikan Islam                        | Nilai religius, gotong royong, integritas             |
| KH. Hasyim Asy'ari | Pembentukan akhlak, moderasi beragama, dan kemandirian           | Kolektif-spiritual; keteladanan (uswah hasanah); pesantren            | Nilai religius, nasionalis, mandiri                   |
| Buya Hamka         | Pembinaan moral dan kepribadian; keteladanan guru                | Moral-personal; pembedaan ta'lim (ilmu) dan tarbiyah (akhlak)         | Nilai integritas, religius                            |
| Fazlur Rahman      | Integrasi ilmu dan agama; kontekstualisasi nilai Islam           | Intelektual-progresif; ijtihad dan tajdid                             | Nilai mandiri, integritas, nasionalis                 |
| Malik Bennabi      | Pendidikan holistik dan pembangunan peradaban                    | Civilizational leadership; keterlibatan sekolah, keluarga, masyarakat | Nilai gotong royong, religius, integritas             |

### **Relevansi Pemikiran Kepemimpinan Pendidikan Islam dengan Pendidikan Karakter di Indonesia**

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan agenda penting dalam pembangunan bangsa, karena bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkepribadian sesuai nilai-nilai Pancasila. Melalui Program

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan sejak 2017 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ditetapkan lima nilai utama yang harus dikembangkan, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai religius berhubungan dengan ketaatan beribadah, toleransi, dan cinta damai; nilai nasionalis menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan; nilai mandiri melatih tanggung jawab dan etos kerja; nilai gotong royong menumbuhkan kepedulian sosial serta solidaritas; sedangkan nilai integritas menekankan kejujuran, komitmen moral, dan keteladanan.

Sejalan dengan itu (Rahmawati & Muhroji, 2022) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan dalam budaya sekolah, serta dukungan dari peran kepemimpinan guru dan kepala sekolah. Penelitian (Raudhatuz, 2024) juga menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan memiliki pengaruh signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selanjutnya (Abustang dkk., 2023) menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya sekolah mampu meningkatkan sikap religius, integritas, dan kepedulian sosial peserta didik. Hal serupa ditegaskan oleh (Ali dkk., 2021) bahwa pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dapat melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa sejak usia sekolah dasar.

Dalam perspektif tokoh Islam, KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Melalui gerakan Muhammadiyah, ia merancang sistem pendidikan modern yang tidak hanya mencetak insan berpengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian sosial sebagaimana ajaran surat Al-Ma'un. Pemikiran ini selaras dengan nilai religius, gotong royong, dan integritas dalam pendidikan karakter Indonesia.

KH. Hasyim Asy'ari menampilkan model kepemimpinan berbasis teladan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan akhlak. Melalui Pesantren Tebuireng dan Nahdlatul Ulama, beliau menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia dengan prinsip moderasi, toleransi, kemandirian, serta semangat kebangsaan. Konsep ini sangat relevan dengan nilai religius, nasionalis, dan mandiri dalam pendidikan karakter.

Buya Hamka juga memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak dan kepribadian. Ia membedakan antara ta'lim (pengajaran ilmu) dan tarbiyah (pembinaan moral), serta menekankan pentingnya keteladanan guru. Pandangan ini sangat dekat dengan nilai integritas dan religius dalam pendidikan karakter Indonesia.

Pemikiran Fazlur Rahman menawarkan perspektif yang dinamis. Ia menekankan integrasi ilmu dan agama serta pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam sesuai dengan tantangan zaman. Prinsip *ijtihad* (pemikiran kreatif) dan *tajdid* (pembaharuan) yang ia gagas menegaskan bahwa pendidikan karakter harus responsif terhadap perkembangan sosial-budaya, namun tetap berakar pada nilai moral. Gagasan ini mendukung nilai mandiri, integritas, dan nasionalis dalam menghadapi tantangan global.

Terakhir, Malik Bennabi mengajukan konsep pendidikan holistik yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Ia menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak bisa hanya dibebankan pada sekolah, tetapi juga harus melibatkan keluarga, masyarakat, dan institusi keagamaan. Pandangan ini sangat sesuai dengan nilai gotong royong, religius, dan integritas dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia.

Dengan demikian, meskipun kelima tokoh memiliki pendekatan yang berbeda, mereka memiliki benang merah yang sama: menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia berkarakter. Ahmad Dahlan menonjolkan kepedulian sosial, Hasyim Asy'ari menekankan akhlak dan moderasi, Hamka mengedepankan moral personal, Fazlur Rahman mengajarkan kontekstualisasi nilai, dan Malik Bennabi menekankan pendidikan

holistik berbasis institusi. Seluruh gagasan tersebut sejalan dengan arah pendidikan karakter Indonesia, yang bertujuan membentuk generasi cerdas, religius, berakhlak mulia, berintegritas, serta siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjaga jati diri bangsa.

## **KESIMPULAN**

Pemikiran kepemimpinan pendidikan Islam dari KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Buya Hamka, Fazlur Rahman, dan Malik Bennabi menekankan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan tanggung jawab sosial. Meskipun pendekatan masing-masing tokoh berbeda mulai dari integrasi ilmu dan kepedulian sosial, keteladanan dan moderasi, pembinaan moral personal, pendidikan kontekstual, hingga pendidikan holistik berbasis peradaban semua memiliki tujuan yang sama, yaitu mencetak insan berakhlak mulia, berintegritas, dan berdaya saing.

Relevansi pemikiran mereka sangat kuat terhadap pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam implementasi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas sebagaimana ditetapkan dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter. Dengan mengintegrasikan gagasan kelima tokoh ini, pendidikan Islam dapat memperkuat pembangunan karakter bangsa, membentuk generasi muda yang cerdas, religius, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman maupun nilai kebangsaan.

Kajian ini memperkaya literatur kepemimpinan pendidikan Islam melalui sintesis pemikiran lima tokoh besar yang menempatkan nilai moral, spiritual, sosial, dan intelektual sebagai inti kepemimpinan. Hasil ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan model value-based Islamic leadership yang relevan bagi pendidikan karakter Indonesia. Secara praktis, kajian ini memberikan arah bagi pemimpin sekolah, guru, dan tenaga pendidik dalam membangun budaya pendidikan yang berfokus pada akhlak dan karakter. Nilai keteladanan, pembiasaan akhlak, kepedulian sosial, moderasi, integrasi ilmu, serta penanaman moralitas dapat diterapkan dalam pengelolaan sekolah dan proses pembelajaran sehari-hari.

Dalam tataran kebijakan, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kurikulum dan program pendidikan karakter yang lebih berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendekatan para tokoh memberikan gambaran bahwa kebijakan pendidikan perlu memberi ruang pada pembentukan akhlak dan kepribadian sebagai inti pendidikan, bukan sekadar pencapaian akademik, sehingga semakin selaras dengan tujuan pembangunan karakter bangsa Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abustang, Perawati Bte, Mohamad Syarif Sumantri, and Nina Nurhasanah. 2023. "Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Pada." *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 8(1).
- Alfian. 1989. *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ali, Kristiawan, Muhammad, and Yessi Fitriani. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(1):2063–69.
- Asaddudin, Ibnu, Edi Sungkowo, and Abdul Basit. 2023. "Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'Ari Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 19(1):124–26. doi:10.34001/tarbawi.v19i1.2060.
- Bimagfiranda, Syiraz Rozaky, and Sedy Santosa. 2021. "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam Dan Aktualisasinya Dengan Dunia Modern." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9(3):1397–1405.
- Febrianda, Febi, and Weda Aprison. 2025. "Konsep Pendidikan Holistik Malik Bennabi: Solusi Krisis Identitas Muslim Dan Reaktualisasi Tujuan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi."

- Jurnal Perspektif Agama Dan Identitas 10(6):97.
- Fuadi, M. 2020. "Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam." RAUDHAH: Proud To Be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyah 5(1):23–32.
- Hasan Basri, Rumbang Sirojudin, Wasehudin, and Rifyal Ahmad Lugowi. 2025. "PANDANGAN MALIK BENNABI TENTANG PENDIDIKAN SEBAGAI KUNCI KEBANGKITAN PERADABAN ISLAM." Jurnal Tarbiyah 09(01):hlm. 189–198. <http://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>.
- Hibatullah, Luthfi, and Ahmad Qomarudin. 2021. "Pemikiran Fazlur Rahman (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern." As-Sabiqun 3(1):26–44. doi:10.36088/assabiqun.v3i1.1144.
- Hidayah, and Bashirotul. 2023. "Kepemimpinan Kh. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah Dan KH. Bisri Syansuri Dalam Membentuk Karakteristik Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Jombang." Jurnal Al-Muta'aliyah 3(2):29–45. doi:10.51700/mutaaliyah.v3i2.519.
- Khoir, Mulyanto Abdullah, Nur Aziz, and Ahmad Akbar Al Faizi. 2025. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari." Tsaqofah 5(1):1010–18. doi:10.58578/tsaqofah.v5i1.4682.
- Kumalasari, Dyah, and Yoga Ardy Wibowo. 2021. "Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka." Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial 18(1):81–89. <https://doi.org/10.21831/socia.v18i1.44126>.
- Langenintias, Utari, Nidya Ulfah, and Ana Novitasari. 2021. "Kepemimpinan Pendidikan Menurut Prespektif Al-Qur'an." Jurnal Pendidikan Indonesia 2(8):1453–64. doi:10.36418/japendi.v2i8.255.
- Minanurrohman, & Syaifuddin, M. 2025. "Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari." Jurnal Pendidikan Tambusai 9(2):20040–20046.
- Mursal, Mursal. 2023. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka." Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam 11(2):101–15. doi:10.46781/kreatifitas.v11i2.638.
- Nabil, Ahmad, and Tasnim Abdul Rahman. 2025. "Muhammadiyah ' s Influence on Reform and Modernism in Indonesia MUHAMMADIYAH ' S INFLUENCE ON REFORM AND MODERNISM." (September). doi:10.52593/adb.03.1.01.
- Nadia, Zunly. 2018. "Membaca Ayat Poligami Bersama Fazlur Rahman." Mukaddimah: Jurnal Studi Islam 2(1):203–28.
- Naili, Ilma Zahrotun, and Mutrofin. 2024. "Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini." Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan 9(1):46. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/8107>.
- Nur Amira, Tria Julita, Fany Rahmadiani, Erwin Syahwira, M. Rizki Alfattah, and Rendy HandanI. 2025. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'Ari." Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan 3(1):87–91. doi:10.70292/jpcp.v3i1.147.
- Oktaria, Ira, Alwizar Alwizar, and Djepri Ehulawa. 2025. "Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Merdeka." Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam 8(1):31. doi:10.30659/jspi.8.1.31-46.
- Pemikiran, Relevansi, and K. H. Ahmad. 2024. "Relevansi+Pemikiran."
- Rahmawati, Dyah, and Muhroji Muhroji. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Usia 6-8 Tahun." Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6(6):5790–98. doi:10.31004/obsesi.v6i6.3140.
- Salsabila Raudhatuz Zahro. 2024. "Peran Kepemimpinan Pendidikan Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan Pada Siswa." Jurnal Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan 2(4):135–42. doi:10.59581/jmpp-widyakarya.v2i4.4235.
- Sari, Desi Ratna, Novita Sari, Dwi Noviani, and Paizaluddin. 2023. "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan." IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam 1(3):134–47. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35364/2/DWI\\_PUSPA\\_KHAIRUNNISA-FU.pdf%0Ahttps://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/610](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35364/2/DWI_PUSPA_KHAIRUNNISA-FU.pdf%0Ahttps://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/610).
- Sudrajat, Ajat. 2021. "Sejarah Dan Peradaban Sketsa Pemikiran Malik Bennabi." V.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Suhendi, Saca, Heri Khoiruddin, Mahlil Nurul Ihsan, Tatang Muh Nasir, and Zohaib Hassan Sain. 2025. "Hasyim Asy'ari's Dimensions of Multicultural Spiritual Leadership: Harmony in Education and Society in Indonesia." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9(1):1–27. doi:10.35723/ajie.v9i1.50.
- Al Syaifullah, Shalahuddin, Putri Anggun Bhakti Insanitaqwa, and Mufidah Mufidah. 2021. "Kepemimpinan Pendidikan Islam." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 1(7):840–47. doi:10.59141/cerdika.v1i7.126.
- Tinggi, Sekolah, Ilmu Syariah, Ummul Ayman, Pidie Jaya, and Al Mukhtari. 2026. "Model Kepemimpinan Pendidikan KH Hasyim Asy ' Ari : Analisis Historis Terhadap Konsep Adab Al- ' Alim Wa Al- Muta ' Allim." 1(2):256–71.
- Zuhri, Zuhri, and Chanifudin Chanifudin. 2023. "Hasyim Asy ' Ari Dan Pengembangan Pesantren (Perspektif Teologis Dan Sosiologis )." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 9(1):29–39.